

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah dimana manusia untuk berproses dengan dilakukan secara sadar dan memiliki suatu tujuan. Dimana pendidikan yaitu sebuah proses yang terencana dalam menyalurkan budaya pada diri seseorang dan masyarakat sehingga seseorang atau masyarakat jadi beradab. Pendidikan tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan saja, melainkan sikap serta keterampilan yang terpenting, sebab bangsa yang hidup tetap terus mengarah pada kemajuan, baik dalam pemikiran maupun tindakan. George F. Kneller (dalam Zubaedi, 2017:84), dalam bukunya *Fondations of Education* mendefinisikan “ Pendidikan sebagai suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pikiran, watak atau kemampuan fisik individu. Hasil yang diperoleh adalah pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan”. Dengan begitu, adanya pendidikan diharapkan dapat menunjukkan perubahan dan perkembangan pada diri individu dari pola pikir, sikap, perilaku maupun potensi lainnya yang bermanfaat bagi bangsa, negara dan khususnya pada dirinya sendiri.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan YME , berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hal ini diselenggarakan, sebab berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan beretika dengan masyarakat (Muslih, Masnur, 2011:84). Secara formal tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini, karena di era globalisasi dengan kondisi sekarang yang semakin maju dan berkembang, para pesaing saling berlomba-lomba dalam meningkatkan sumber daya manusia setiap negara, maka pentingnya para penerus bangsa ini apalagi harapan besar masyarakat terletak pada karakter setiap individu yang akan berperan dalam pembangunan peradaban. Seperti yang dikatakan Ki. Hajar Dewantara “ Hidup harusla diarahkan pada kemajuan, peradaban, budaya dan persatuan”. Pada peradaban manusia dahulu telah mengalami proses diantaranya melalui belajar,

pendidikan serta pengalaman. Maka dari itu pendidikan yang baik akan mengarah pada peradaban dan menjadi acuan tingkat perkembangan suatu bangsa. Pendidikan sangatlah penting, karena suatu negara mengalami tingkat perkembangan dapat diketahui melalui tanda yaitu adanya perkembangan pendidikan. Perkembangan pendidikan ditentukan oleh unsur-unsur terkait diantara berupa guru, siswa, sarana dan prasarana serta kebijakan pemerintah dalam menerapkan kurikulum yang akan menjadi dasar para penyelenggara pendidikan di Indonesia. Dalam setiap perkembangan pendidikan, kurikulum dapat mengalami perubahan dan perkembangan dengan mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia (Undang-undang No. 20 tahun 2003). Pendidikan di Indonesia masih menggunakan dua kurikulum yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Untuk kurikulum KTSP, materi disusun untuk memberi pengetahuan, pendekatan yang digunakan yaitu dengan memberitahu terkait materi yang akan dihafalkannya sesuai materi yang akan dipelajarinya dan tiap pelajaran diajarkan dengan terpisah. Sedangkan pada Kurikulum 2013, materi disusun dengan mencakup 3 ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan, tiap mata pelajaran diajarkan dengan saling terkait dan terpadu satu sama lain dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba dan menalar yang bermanfaat

menjadi sumber belajar bagi siswa. Pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendekatan terpadu (*integrated curriculum*), sebagaimana Steppen N. Elliot (dalam Hakim, Lukmanul : 289-290) menyatakan bahwa model pendekatan ini memiliki 3 ciri, antara lain: pertama, belajar haruslah *meaningful* (bermakna); kedua, belajar haruslah *discovery learning* (belajar mendapatkan penemuan, cari tahu); ketiga, belajar haruslah *construtivism* (belajar secara konstruktif menurut teori *conructivism*). Dengan pembaruan kurikulum 2013, diharapkan siswa dapat menjadi kreatif, inovatif, mandiri, aktif, kritis dan dapat menguasai teknologi. Kurikulum 2013 juga memiliki ciri khas yaitu berbasis karakter yang memiliki perpaduan antara akal dan kalbu, ilmu agama (yang bersumber dari wahyu) dan ilmu budaya (dari akal/budaya masyarakat).

Dengan adanya kurikulum dapat menjadi respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya (Daryanto, 2014:1). Selain itu, tingkat perkembangan pendidikan ditentukan cara mengajar guru. Dari sinilah, guru sangatlah penting dan cara atau proses mengajar yang baik. Profesionalitas guru sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab, guru sebagai agen perubahan harus mampu menerapkan model-model pembelajaran yang menarik, inovatif, dan disesuaikan dengan materi pelajaran agar pembelajaran lebih bermakna serta diharapkan mampu membuat siswa menjadi lebih aktif, kreatif, kritis, benar-benar dipahami siswa dan bisa menyenangkan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Karena sistem pendidikan di Indonesia yang sangat besar yaitu mengenai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Keduanya saling terkait sebagaimana fungsinya menurut Nurhid (2017:15-16) Kurikulum berfungsi sebagai kompas dalam arti penentu arah jalannya proses pembelajaran yang akan digunakan. Sementara itu, metodologi pembelajaran adalah ujung tombaknya. Suatu rencana yang terwujud menjadi kurikulum tidak akan berjalan dengan baik dan lancar jika tidak disertai dengan metode pembelajaran yang baik secara sistematis dan terpadu.

Guru juga dikatakan sebagai dasar penentu kualitas lulusan siswa yang baik dan buruk. Guru yang berkompeten diharapkan mampu mengubah paradigma baru dalam proses pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Selain memberikan pengetahuan, peran penting dalam mengajar yaitu membentuk karakter siswa, khususnya siswa SD. Salah satu karakter yang harus ditanamkan sejak dini adalah kreatif dan ini sangatlah penting dalam perkembangan kemajuan serta sebagai bagian dari *soft skill*. Hal ini sebagai kebijakan komitmen semenjak tahun 1994, yaitu dengan mengupayakan perbaikan pada metode pengajaran dan penyampaian materi ajar, misalnya dengan menekankan kesadaran guru akan pentingnya karakter, mulai dari suasana, kemampuan, dan fasilitas yang mengarah kepada pembentukan karakter kreatif (Zubaedi, 2017:119). Sebab anak

yang kreatif tentunya mencerminkan bahwa anak tersebut cerdas (Sukorini, 2012:6).

Kreatif merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sebagaimana pernyataan dari (Mendikbud, 2013:10) yang menyatakan “kebutuhan kompetensi masa depan dimana kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu kemampuan berkomunikasi, kreatif dan berpikir kritis”. Dengan ini pembentukan karakter harus ditanamkan sejak berada pada jenjang pendidikan dasar. Karakter akan tertanam dan melekat pada dirinya hingga terus menerus sampai terbawa didalam kehidupannya nanti. Seseorang yang kreatif, orang sama-sama dalam melihat sesuatu tetapi melalui cara berpikir yang berbeda dalam menanggapi. Jika sudah terbiasa kreatif, maka ia akan menanamkan karakter tersebut terhadap apa yang ia lihat dan kegiatan yang dilakukannya. Pembelajaran IPA menuntut siswa memiliki karakter kreatif, karena salah satu dari sikap ilmiah didalam IPA adalah berpikir kritis. Sebagaimana alasan IPA diajarkan didalam kurikulum sekolah yang digolongkan menjadi 4 diantaranya yaitu : a) bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, b) bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis, misalnya IPA diajarkan dengan mengikuti metode “menemukan sendiri”., c) bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka, d) mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai

potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan (Samatowa, 2011:6-7). Dengan melalui kreatifnya akan memberikan pemikiran yang luas, kritis, dan dapat memecahkan masalah dengan berbagai cara didalam kehidupannya.

Pembelajaran yang hanya menuntut siswa untuk menghafal materi pelajaran yang diberikannya tidak akan menjadi pribadi yang kreatif terhadap apa yang telah didapat dan dipelajarinya. Sebagaimana pada pelajaran IPA, pengetahuan tidak didapat dari hafalan, melainkan dari keterampilan, sebab pemikiran manusia terdapat dua yaitu mulai yang rendah yaitu (*LOT/lover order thinking skills*) dan yang tinggi yaitu (*HOTS/ higher order thinking skills*). Jika dalam pembelajaran lebih mementingkan hafalan saja maka pemikiran yang tinggi tidak akan berkembang. Hal ini karena pengembangan HOTS bagi peserta didik sangat penting untuk mengembangkan secara komprehensif kemampuan dan keterampilan dalam hal berpikir kritis, sistematis, logis, aplikatif, analitis, evaluative, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara jujur, percaya diri, bertanggung jawab dan mandiri (Zubaedi, 2017:121). Permasalahan yang sering muncul pada siswa yaitu kurang teliti dan luas dalam mengerjakan sesuatu yang diberikannya, kurang mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal dan mencoba hal-hal baru, kurangnya rasa ingin tahu dan memahami lebih luas dari apa yang disampaikan guru dan dihafalkannya, pada kegiatan belajar mengajar digunakan untuk berbincang-bincang dengan teman

sebangkunya dan melamun, masih asyik sendiri mencoret-coret buku, belum mampu memanfaatkan sesuatu yang ia dapatkan dan waktu luang untuk belajar, .

Maka dari itu, untuk membentuk sikap kreatif pada siswa SD perlu diterapkannya model pembelajaran yang bermakna dan mampu melatih siswa untuk menjadi pribadi yang kreatif. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila dalam proses belajar siswa dengan menerapkan proses menemukan sendiri yang akan membantu mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti, mengembangkan cara berpikir ilmiah dan mampu menyampaikan kepada orang lain atas apa yang ia dapatkan berdasarkan bukti terkait. Dengan demikian, pentingnya mengubah paradigma pembelajaran yang selama ini masih cenderung monoton dan hanya mentransfer pengetahuan (kognitif) menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, afektif, dan menyenangkan. Sebagaimana dukungan dari Fitriyan Denis (2009) dalam Farida (2011:11) menyatakan bahwa semakin kreatif seseorang semakin banyak alternatif pemecahan yang ditemukannya. Dan menurut Suharnan (2011) “sikap kreatif melihat aspek-aspek yang positif dari setiap persoalan atau gagasan dan melihat bagaimana prospek didepan”. Sikap kreatif dibangun atas dasar kecenderungan untuk terus berkembang, maju dan melihat kedepan sesuai perkembangan zaman, kesanggupan menanggapi dengan teliti, bijak dan mampu membangun perubahannya, dan kecintaan seseorang terhadap sesuatu yang unik, baru, maju dan yang mengandung daya cipta.

IPA merupakan mata pelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja secara ilmiah, membangun kemampuan, pengetahuan sendiri yang difasilitasi guru, cermat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA, serta mampu menghubungkan suatu fenomena dengan fenomena lainnya, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang obyek yang diamatinya. Tujuan pembelajaran IPA di SD tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat rasional dan objektif tentang alam semesta serta segala isinya, memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka dimana mereka hidup, selain itu siswa juga harus mampu a) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari, b) mengembangkan kreatifnya, rasa ingin tahu, berpikir kritis, tidak mudah menyerah, memecahkan masalah dan membuat keputusan berdasarkan rasional dan obektif, c) meningkatkan kesadaran untuk memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar. Dan alasan yang menyebabkan mata pelajaran IPA dimasukkan didalam suatu kurikulum sekolah yaitu : 1) bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa , kiranya hal itu tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi, dan disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi ialah IPA. Orang tidak menjadi insinyur elektronika yang baik, atau dokter yang baik, tanpa dasar yang

cukup luas mengenai ilmu pengetahuan alam, 2) bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang melatih/ mengembangkan kemampuan berpikir kritis, misalnya IPA diajarkan dengan mengikuti metode “menemukan sendiri”. Sebagai contoh hal berikut ini ; dapatkan tumbuhan hidup tanpa daun?” anak diminta untuk mencari dan menyelidiki hal ini, 3) bila IPA diajarkan melalui percobaan- percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka, 4) mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan (Samatowa, 2011: 7). IPA merupakan mata pelajaran yang berisi pengetahuan atau materi terkait lingkungan alam sekitar, sehingga diharuskan pembelajaran secara terpadu. IPA merupakan bagian dari kehidupan kita dan kehidupan kita merupakan dari pembelajaran IPA, contohnya; anak melihat hujan turun, lalu bertanya: dari mana air bisa turun?, dengan begitu IPA merupakan pelajaran yang berisi tentang aktivitas kehidupan makhluk di lingkungan alam semesta ini.

IPA berkaitan dengan aktivitas didunia nyata, guru dapat memberikan konsep-konsep materi saat proses belajar mengajar dengan siswa. Sehingga siswa mampu memahami konsep tersebut dan diaplikasikan untuk memecahkan masalah di kehidupan mereka yang akan dihadapinya nanti. Dengan begitu, pembelajaran akan lebih bermakna dan tidak hanya sekedar menghafal konsep tersebut tetapi mampu memahami

dan mengembangkannya menjadi lebih luas. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, mampu berpikir kritis, cepat tanggap, memiliki banyak ide atas gagasan dalam pemecahan masalah, dan menjadi peduli terhadap lingkungan alam sekitar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan guru dalam mengajar dan beberapa siswa kelas V SD Ngemplak. Bahwa dalam proses belajar mengajar, guru belum menggunakan metode atau media yang mendukung dalam proses kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar untuk memberi informasi atau materi pelajaran kepada siswa masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah dan diikuti dengan penugasan) dan siswa mendengarkan dengan diikuti mencatat dan menghafal, guru juga belum mengajak siswa untuk belajar dengan proses menemukan (*discovery learnig*) materi yang dipelajarinya atau menggunakan keterampilan proses, dan saat pembelajaran dikelas ketika siswa diberikan pertanyaan mengenai kegiatan yang berkaitan dengan materi perpindahan panas masih terdiam, sehingga dapat diketahui bahwa siswa belum mengaitkan aktivitas dikehidupan sehari-hari atas pengetahuan yang didapatkannya. Hal ini dapat berakibat pada aktivitas yang kurang optimal didalam pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan bersikap secara ilmiah. Hasil lain dari belajar siswa pada mata pelajaran IPA dikelas V , dari 21 siswa kelas V A 50% yang tuntas nilai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) dan 50% belum tuntas dan kelas V B dari 21 siswa 70% yang tuntas dan 30% belum

tuntas KKM yang digunakan di SD Ngemplak yang mengacu pada KKM IPA kurikulum 2013 yaitu 61.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu untuk menerapkan model pembelajaran Discoveri sebagai salah satu model yang bermakna, aktif, kreatif, efektif, mandiri dan menyenangkan. Dan diharapkan dengan pilihan model pembelajaran Discoveri ini karakter kreatif siswa terlatih, terbentuk dan berpengaruh terhadap berpikir kritis yang dilakukan dengan “menemukan sendiri”. Dasar lain yang digunakan untuk menentukan model Discoveri berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masrida, dkk dari Universitas Negeri Makassar tahun 2015. Penelitian yang dilakukan yaitu *Pengaruh Model Pembelajaran Discoveri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Kelas VIII Mtsn Libureng Kabupaten Bone*.

Berdasarkan diatas, maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sikap Kreatif dalam Model Pembelajaran Discoveri Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas V SD N Ngemplak”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1.2.1 Proses pembelajaran IPA masih dilaksanakan dengan ceramah dan penugasan

1.2.2 Kreatif siswa dalam pembelajaran IPA belum terlihat

- 1.2.3 Siswa belum bisa dalam mengaitkan aktivitas kehidupan dengan pengetahuan yang dimiliki
- 1.2.4 Siswa kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran IPA
- 1.2.5 Belum diterapkannya guru dalam mengajak siswa untuk menemukan atau keterampilan proses dengan melalui model pembelajaran *Discoveri* dalam proses pembelajaran IPA
- 1.2.6 Guru jarang melatih siswa pada keterampilan proses IPA salah satunya berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan dalam mengungkapkan gagasan atau ide dengan tepat dan baik untuk memecahkan masalah di kehidupan dengan berpikir serius, teliti, aktif dalam menganalisis semua informasi yang diterima dan menyertakan alasan secara rasional dengan melalui proses yang terarah dan jelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Menemukan masalah dalam penelitian sangatlah tidak mudah, tetapi ketika masalah telah ditemukan maka dalam penelitian akan segera dilakukan. Pada identifikasi masalah diatas ruang lingkupnya masih sangat luas, sehingga dibatasi untuk memperoleh kajian yang mendalam mengenai tentang keterkaitan model pembelajaran Diskoveri dengan sikap kreatif dan berpikir kritis siswa.

Peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

- 1.3.1 Pada peneliti ini yang akan dibahas yaitu adanya pengaruh sikap kreatif terhadap berpikir kritis siswa dalam model pembelajaran Diskoveri pada mata pelajaran IPA.
- 1.3.2 Terdapat perbedaan terhadap berpikir kritis siswa antara dengan menggunakan model pembelajaran Diskoveri dengan model pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran IPA.
- 1.3.3 Materi yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu benda dan perubahannya.
- 1.3.4 Untuk penelitian ini berpikir kritis yang dikaji yaitu aspek kognitif dan afektif.
- 1.3.5 Subyek yang akan dikaji dan diteliti yaitu siswa kelas V SD N Ngemplak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Apakah ada pengaruh sikap kreatif dalam model pembelajaran Diskoveri pada mata pelajaran IPA kelas V SD N Ngemplak?
- 1.4.2 Apakah ada perbedaan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran Diskoveri dengan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran IPA kelas V SD N Ngemplak?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin diketahui dan dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adapun dalam penelitian ini terdapat dua tujuan yaitu secara umum dan secara khusus :

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Diskoveri* yang kreatif, inovatif, kritis, tanggung jawab, menarik dan menyenangkan.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu

1.5.2.1 Untuk mengetahui adanya pengaruh sikap kreatif dalam model pembelajaran *Discoveri* pada mata pelajaran IPA kelas V SD N Ngemplak.

1.5.2.2 Untuk mengetahui adanya perbedaan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Diskoveri* dengan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran IPA Kelas V SD N Ngemplak.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini memberikan manfaat kepada semua pihak seperti guru, siswa, orang tua dan lain sebagainya.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi dalam penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

1.6.1.2 Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi lebih baik dan memberikan pemikiran baru sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA sehingga sikap kreatif dan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik.

1.6.2.2 Bagi Guru

Dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi guru bahwa dalam membelajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dengan model pembelajaran Discoveri dapat dijadikan model pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran dikelas dan memberikan kontribusi untuk memilih model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, memberikan

kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi dan konsep dalam proses pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Orang Tua Siswa

Dapat dijadikan dasar bahwa betapa pentingnya perhatian orang tua terhadap kreatif anak dan berpikir kritis. Dengan demikian, akan menggugah hati para orang tua siswa untuk berpartisipasi aktif mendukung dalam pelatihan dan pengembangan kreatif dan kritis anak.

1.6.2.4 Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam peningkatan dan perbaikan mutu pembelajaran disekolah, memberikan pemikiran baru dan alternatif dalam menciptakan maupun sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik dan berpikir kritis siswa yang tidak hanya dalam mata pelajaran IPA melainkan juga pada mata pelajaran lainnya.